

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang, yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang kemudian dapat mewujudkan kesejahteraan pada masyarakat. Sektor pertanian adalah sektor yang strategis dan cocok untuk dikembangkan di Indonesia serta berguna untuk meningkatkan pembangunan ekonomi juga memperbaiki struktur perekonomian. Sektor pertanian adalah salah satu program pembangunan ekonomi yang sampai saat ini masih menjadi harapan pembangunan pertanian, hal ini dikarenakan sektor pertanian masih menjadi penyumbang dan penyangga terbesar dalam perekonomian di Indonesia.

Peluang pada sektor pertanian di Indonesia masa kini sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memberdayakan pertanian dalam skala kecil karena hampir 90% petani di Indonesia khususnya Pulau Jawa adalah petani dengan skala kecil. Petani dengan skala kecil adalah petani yang memiliki luas lahan kurang dari 1 Ha (Shalihah, 2020). Meningkatkan pemberdayaan masyarakat adalah aksi yang penting dan bertujuan untuk menggapai suatu keberhasilan pembangunan pada perekonomian suatu negara. Inti pembangunan yang berfokus pada masyarakat menurut Moeljarto Tjokrowinoto dalam Theresia et al., (2014) adalah pemberdayaan yang mengarah pada kemandirian suatu masyarakat.



**Gambar 1. 1**

**Peta Kabupaten Gunungkidul**

Sumber: Pemkab Gunungkidul (2023)

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian tenggara, dengan luas 1.485,36 km<sup>2</sup> yang beribukotakan Wonosari. Secara administratif, Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 kecamatan dan 144 desa. Secara geografis, Kabupaten Gunungkidul memiliki tanah yang tidak terlalu subur karena sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah kapur.

Kondisi alam di Kabupaten Gunungkidul yang berbukit-bukit dan dikelilingi oleh dataran tinggi, membuat daerah ini terkenal dengan daerah yang krisis air dan mengakibatkan terjadinya kekeringan. Sebagian besar lahan di Kabupaten Gunungkidul adalah lahan kering atau sawah tadah hujan. Menurut Wicaksono & Hidayati (2015), sebesar 52,62% mayoritas masyarakat di Kabupaten Gunungkidul berprofesi sebagai petani.

Tabel 1. 1

**PDRB Kabupaten Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)**

Kategori PDRB	Tahun		
	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.846.167,20 (21%)	2.869.583,78 (20%)	3.009.711,27 (20%)
B. Pertambangan dan Penggalian	166.305,63 (1%)	164.684,69 (1%)	167.506,50 (1%)
C. Industri Pengolahan	1.239.342,85 (9%)	1.240.866,12 (9%)	1.268.574,18 (8%)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	14.212,92 (0%)	14.585,54 (0%)	15.532,42 (0%)
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	22.151,25 (0%)	23.682,86 (0%)	24.484,80 (0%)
F. Konstruksi	1.191.992,38 (9%)	1.319.941,72 (9%)	1.409.416,66 (9%)
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.264.831,06 (9%)	1.296.366,77 (9%)	1.360.243,77 (9%)
H. Transportasi dan Pergudangan	606.646,85 (4%)	638.703,72 (4%)	731.557,98 (5%)
I. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	760.370,10 (6%)	843.088,07 (6%)	917.692,80 (6%)
J. Informasi dan Komunikasi	1.636.392,39 (12%)	1.912.499,22 (13%)	1.982.514,47 (13%)
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	290.345,80 (2%)	297.101,82 (2%)	313.397,67 (2%)
L. <i>Real Estate</i>	510.391,74 (4%)	513.036,87 (4%)	527.608,18 (4%)
M, N. Jasa Perusahaan	60.992,77 (0%)	65.945,45 (0%)	70.512,40 (0%)
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.146.288,62 (8%)	1.123.957,80 (8%)	1.155.228,20 (8%)
P. Jasa Pendidikan	957.529,45 (7%)	1.007.732,63 (7%)	1.018.369,43 (7%)
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	358.749,28 (3%)	374.513,59 (3%)	390.194,47 (3%)
R, S, T, U. Jasa Lainnya	439.728,64 (3%)	521.497,79 (4%)	628.631,60 (4%)
Produk Domestik Domestik Bruto	13.512.438,93 (100%)	14.227.788,44 (100%)	14.991.176,80 (100%)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023), Data Diolah

Tabel di atas merupakan tabel PDRB Kabupaten Gunungkidul Atas Harga Dasar Harga Konstan 2010. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori PDRB lapangan usaha pertanian menjadi penyumbang angka tertinggi dalam 3 tahun terakhir untuk PDRB Kabupaten Gunungkidul. Persentase sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada tahun 2020 sebesar 21%, tahun 2021 sebesar 20%, dan tahun 2022 sebesar 20%.

Kondisi alam di Kabupaten Gunungkidul yang berbukit-bukit sangat mempengaruhi pola pemukiman penduduk yang cenderung memusat dan berkelompok (*agglomerated rural settlement*) (Wicaksono & Hidayati, 2015). Pemukiman penduduk di Kabupaten Gunungkidul adalah pemukiman pedesaan, kecuali yang berada di Kecamatan Wonosari, Semanu dan Playen.

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sama halnya dengan daerah Kabupaten Gunungkidul secara umum pada tahun 2021 kategori PDRB lapangan usaha pertanian memberikan andil terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Gunungkidul, dengan persentasenya sebesar 29,4% (tanpa migas) (Kabar Handayani, 2022).

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan perairan, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (Disketapang, 2021). Secara sederhana, pangan juga dapat diartikan sebagai kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pemenuhan kebutuhan atas pangan yang menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik pada jumlah mutu, aman, merata, dan terjangkau. Proses produksi, penyediaan, perdagangan serta berperan sebagai konsumen berdasarkan amanat undang-undang diselenggarakan oleh masyarakat, sedangkan pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan.

Pada tahun 2012, Bank Indonesia menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang secara umum tidak bermasalah dengan ketahanan pangan, akan tetapi tetap harus waspada dalam penyediaan pangan di masa depan. Secara umum kondisi ketahanan pangan dapat dicapai melalui empat komponen, yaitu 1) kecukupan ketersediaan pangan, 2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi, 3) aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan, 4) kualitas atau keamanan pangan. Menurut Santosa (2013), tantangan untuk menciptakan ketahanan pangan yang mengarah kepada kedaulatan pangan pada masa-masa mendatang akan terasa berat, jika pangan di Indonesia tidak ditangani secara serius.

Dilansir dari Kabar Handayani (2022), menurut Kepala BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul kategori PDRB pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang mendominasi sebagian masyarakat pada pembangunan perekonomian. Cukup banyaknya petani di Indonesia serta sebaran komoditas mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang menaungi masyarakat sebagai petani dan memberi kemudahan atas fasilitas yang akan diberikan untuk petani.

Kelompok sosial tersebut adalah kelompok yang tersebar pada seluruh desa-desa di Indonesia, salah satunya di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dari pembentukan kelompok tani ini adalah sebagai suatu usaha pembangunan pertanian guna untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan tempat yang kokoh di pedesaan, serta untuk memperkuat kerjasama antar petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai tantangan (Mamahit, 2016).

Keberlangsungan kelompok tani membutuhkan modal sosial yang berguna sebagai landasan suatu usaha. Hal ini dibuktikan dengan sering diulasnya penelitian tentang modal sosial terhadap kelompok oleh para ekonom. Selain modal sosial juga dapat dijadikan investasi untuk masa depan (Suharto, 2007).

Pembangunan berbasis masyarakat berarti pembangunan berdasarkan pada modal sosial, budaya lokal, sumberdaya lokal yang diyakini oleh masyarakat setempat. Kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: (1) modal alam, (2) modal fisik, dan (3) modal sosial. Modal sosial merujuk pada norma yang memfasilitasi kerjasama antara manusia kepada kelompok maupun kelompok antar kelompok.

Komponen pembentuk modal sosial dapat dimanfaatkan untuk menjaga komponen ketahanan pangan. Melalui kepercayaan misalnya petani dapat saling memberikan bantuan pangan maupun dalam produksi tanaman. Jaringan dan norma yang dimiliki dapat mendorong pemenuhan kebutuhan pangan sesama anggota kelompok tani, sehingga pemanfaatan modal sosial dapat mewujudkan ketahanan pangan terkait kecukupan, ketersediaan dan akses pangan, serta kualitas

atau keamanan pangan dalam konsumsi pangan. Apabila ketahanan pangan baik, maka modal sosial kelompok tani secara optimal telah digunakan.

Modal sosial yang dinilai dari jumlah anggota yang tergabung dalam kelompok tani di pedesaan akan sangat membantu untuk lebih cepat tersalurkan masukan petani kepada pemerintah. Modal sosial juga adalah faktor yang penting dan perlu dimiliki petani untuk melakukan inovasi. Konsep modal sosial memberikan pengertian bahwa betapa sangat pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun dan memelihara suatu jalinan hubungan yang baik satu sama lain, setiap individu dapat bekerjasama untuk mendapatkan hal-hal yang baik serta meminimalisir kesulitan yang besar.

Menurut Sinaga (2011), ketahanan pangan dapat dilakukan melalui penguatan modal sosial, yaitu berupa usaha mandiri dan solidaritas kolektif dalam menghadapi masalah kemiskinan dan lemahnya ketahanan pangan yang dihadapi masyarakat. Modal sosial yang menekankan pada jaringan (*network*) yang diikat oleh rasa saling memahami, kerjasama, rasa percaya, dan kesamaan nilai serta saling mendukung dapat mendorong peningkatan ketahanan pangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh modal sosial yang diukur dari tiga komponen pembentuk di antaranya (kepercayaan sosial, jaringan sosial, dan norma sosial) terhadap ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan pada Kelompok Tani di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan pengaruh pada keberlanjutan sektor pertanian pada Kelompok Tani di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul,

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan ini, Penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan, Studi Pada Kelompok Tani di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan sosial terhadap ketahanan pangan?
2. Bagaimana pengaruh jaringan sosial terhadap ketahanan pangan?
3. Bagaimana pengaruh norma sosial terhadap ketahanan pangan?
4. Bagaimana pengaruh ketahanan pangan terhadap pertanian berkelanjutan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan sosial terhadap ketahanan pangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jaringan sosial terhadap ketahanan pangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh norma sosial terhadap ketahanan pangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ketahanan pangan terhadap pertanian berkelanjutan.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Akademik**

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mengetahui apakah peran modal sosial yang diukur dari tiga komponen pembentuk di antaranya (kepercayaan sosial, jaringan sosial, dan norma sosial) dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan.
2. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada masyarakat petani mengenai pentingnya peran modal sosial dalam meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan.
3. Bagi penulis berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian yang lebih luas guna menyempurnakan penelitian tentang peran modal sosial dalam meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan.

##### **1.4.2. Manfaat Non Akademik**

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan peran modal sosial dalam meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan.

2. Bagi pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan.

### **1.5. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Diduga kepercayaan sosial berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan.
2. Diduga jaringan sosial berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan.
3. Diduga norma sosial berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan.
4. Diduga ketahanan pangan berpengaruh positif terhadap pertanian berkelanjutan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian dan penjelasan terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan metode analisis data.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian dan penjelasan terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan metode analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis data, penjelasan hasil penelitian atau hasil analisis data, jawaban dari pertanyaan rumusan masalah akan diperoleh dalam bab ini.

**BAB V PENUTUP**

Berisi simpulan dan saran peneliti. Simpulan diperoleh dari hasil analisis atau intisari jawaban atas perumusan masalah.

